

POTRET PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MASYARAKAT PAKUMBULAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN

Nor Istiqomah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan
Korespondensi: noristiqomah@gmail.com

ABSTRACT

Background: Clean and Healthy Behavior must be intensified in accordance with the Regulation of the Minister of Health RI.No.2269 / Menkes / Per / XI / 2011 as an effort to control the spread of infectious diseases based environmental sanitation. Pakumbulan Subdistrict Buaran village is prone to sanitation because of impassable river as a dumping ground for household and industrial waste in the vicinity. This research will describe the behavior of clean and healthy village residents Pakumbulan Subdistrict Buaran related to 5 indicators: use of clean water, hand washing with soap and water, using latrines healthy, dispose of waste in place, and a shower 2 times a day.

Methods: The study using observative analytic cross sectional approach. The data used were from questionnaire and observation (cek list). A total of 220 households or 10% of the total population Pakumbulan households in the sample in this study. The analysis was descriptive (frequency) and inferential (chi square) using SPSS 16.0.

Results: Hygienic behavior and healthy citizens Pakumbulan Subdistrict Buaran still lacking. Some means is sufficient ownership of the means of water related (55.5%) and healthy latrines (46.4%), but not many people have had their own trash. This makes the behavior of littering, especially the river is still much to do (86.4%). Factors presence of the facilities (enabling factor) is not the only thing that affects the formation of behavior, evidenced PHBs still do despite the generally inadequate facilities ($p = 0.233$). But more detail, absence of trash 3.7 times the impact on residents littering ($p = 0.001$; OR 3.7; CI95% from 1.676 to 8.355).

Conclusions: Residents Pakumbulan Subdistrict Buaran have a clean and healthy living behavior well, related to the use of clean water and healthy latrines. But people have a bad habit to throw litter into the river.

Suggestions. Necessary cooperation and coordination between the public and the government to improve the knowledge, willingness, ability, and self-reliance of society to a clean and healthy life behavior.

Keywords: clean and healthy behaviors (PHBS), trash, latrines, clean water

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Berdasarkan Undang-Undang No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk

mencapai keadaan sehat bagi setiap orang, maka harus dilakukan pembangunan kesehatan secara terpadu dan menyeluruh, serta adanya komitmen bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dimana pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan

kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat secara massal berawal dari sehat individual. Artinya, cikal bakal lahirnya masyarakat yang sehat adalah dari individu yang sehat. Individu yang sehat akan berperilaku sehat sehingga menimbulkan lingkungan yang sehat dan mendukung keseimbangan populasi yang sehat pula.

Menurut L. Green (1980) dalam Tumiwa dkk (2015), ada tiga faktor penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat yaitu: 1). faktor pemudah (*predisposing factor*) yang mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Faktor ini menjadi pemicu atau *antesenden* terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan akibat tradisi, kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. 2). faktor pemungkin (*enabling factor*) yang menjadi pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi rumah tangga, misalnya ketersediaan rumah sehat, air bersih, tempat pembuangan sampah, jamban, ketersediaan makanan bergizi, dan lain sebagainya. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya

perilaku hidup bersih dan sehat serta faktor penguat atau pendorong (*reinforcing factor*) yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor dukungan ini bisa didapatkan dari tenaga kesehatan terdekat berupa penyuluhan, tokoh masyarakat setempat berupa himbauan, atau pemerintah berupa kebijakan.

Desa Pakumbulan sebagai salah satu dari 10 Desa di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan memiliki luas wilayah mencapai 120,832 Ha dengan penduduk per April 2015 sejumlah 4166 jiwa, yang terdiri atas 2014 penduduk laki-laki dan 2152 penduduk perempuan yang berasal dari 10 RW dan 20 RT. Desa Pakumbulan ini dilewati sungai Kaligawe yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk sumber air.

Keberadaan sungai di wilayah pemukiman sejatinya bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Kemanfaatan tersebut diantaranya untuk irigasi, tenaga listrik, penyediaan air bersih, perhubungan, serta menjaga kelembaban dan suhu udara di atasnya (Hadihardaja, 1990) Namun fungsi sungai tersebut dapat dengan mudah bergeser jika masyarakat sekitarnya kurang mampu mengelola dengan baik. Perilaku masyarakat sekitar aliran sungai justru sering ‘memanfaatkan’ sungai sebagai tempat pembuangan limbah akibat aktifitasnya hingga merusak ekosistem sungai.

Dari uraian di atas, peneliti ingin memotret perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Pakumbulan terkait dengan beberapa faktor *enabling* yaitu sarana prasarana yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga Pakumbulan (melalui kepala keluarga, sejumlah 1089 KK), sampel dihitung 10% populasi, yaitu 108,9 dibulatkan menjadi 110. Jumlah ini kemudian dikalikan 2 untuk representasi warga, sehingga menjadi 220 sampel.

Data faktor *enabling* meliputi sarana air bersih, kepemilikan jamban, dan kepemilikan tempat sampah diambil melalui observasi (*check list*). Sedangkan data PHBS meliputi 4 indikator dari 11 indikator PHBS yaitu: penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan, penggunaan jamban sehat, dan frekuensi mandi 2x sehari. Ditambah dengan perilaku membuang sampah pada tempatnya. Data PHBS didapatkan melalui wawancara dan pengamatan.

Data univariat ditampilkan berupa frekuensi dan persentase, sedangkan data bivariat dianalisis chi square menggunakan SPSS 16.0.

HASIL

Kepemilikan sarana

Tabel 1. Kepemilikan sarana (*enabling factor*)

No	Variabel	Kategori	Jumlah
1	Air Bersih	Tidak ada	2 (0,9%)
		Ada, bukan milik sendiri	3 (1,4%)
		Ada, milik sendiri, tdk memenuhi syarat	86 (39,1%)
		Ada, bukan milik sendiri, memenuhi syarat	7 (3,2%)
2	Jamban	Ada, milik sendiri, memenuhi syarat	122 (55,5%)
		Tidak ada	49 (22,3%)
		Ada, bukan leher angsa, tdk tutup, disalurkan ke sungai/kolam	14 (6,4%)
		Ada, bkn leher angsa, ditutup, disalurkan ke sungai/kolam	22 (10,0%)
		Ada, bkn leher angsa, ditutup, septictank	33 (15,0%)
		Ada, leher angsa, septictank	102 (46,4%)
3	Tempat sampah	Tidak ada	141 (64,1%)
		Ada, tidak kedap air, tdk ditutup	65 (29,5%)
		Ada, kedap air, tidak ditutup	9 (4,1%)
		Ada, kedap air, ditutup	5 (2,3%)

Perilaku Masyarakat

Tabel 2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Pakumbulan, Kec. Buaran

No	Variabel	Kategori	Jumlah
1	Menggunakan air bersih	Ya	210 (95,5%)
		Tidak	10 (4,5%)
2	Mencuci tangan dengan air bersih	Ya	179 (81,4%)
		Tidak	41 (18,6%)
3	Mandi 2 kali sehari	Ya	217 (98,6%)
		Tidak	3 (1,4%)

4	Membuang tinja ke jamban	Tidak	61 (27,7%)
		Kadang-kadang	24 (10,9%)
		Selalu	135 (61,4%)
5	Membuang sampah pada tempat sampah	Sembarangan	190 (86,4%)
		Kadang	8 (3,6%)
		Selalu	22 (10%)

Hubungan *enabling factor* terhadap PHBS

Tabel 3. Hubungan *enabling factor* terhadap PHBS

Variabel		PHBS		Total	P value	OR
		Belum baik	Baik			(CI 95%)
Faktor <i>enabling</i>	Tidak memadai	68 (44,4%)	85 (55,6%)	153	0,233	1,433 (0,793 – 2,592)
	Memadai	24 (35,8%)	43 (64,2%)	67		
Total		92	128	220		

PEMBAHASAN

Perilaku hidup bersih dan sehat menjadi perantara untuk terwujudnya kondisi sehat pada individu. PHBS menjadi titik tolak persebaran sebagian besar penyakit berbasis sanitasi. Oleh karena itu perilaku ini sangat penting menjadi kebiasaan tiap-tiap individu.

Menurut L. Green (1980), ada tiga faktor penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat yaitu: 1). faktor pemudah (*predisposing factor*), 2) faktor pemungkin (*enabling factor*), dan 3) faktor penguat atau pendorong (*reinforcing factor*).

Ketersediaan sarana sebagai faktor pemungkin dalam hal ini diobservasi pada masyarakat Pakumbulan Kec. Buaran. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pada penelitian ini fasilitas yang diamati yaitu kepemilikan air bersih, jamban, dan tempat sampah.

Dari hasil pengamatan sesuai tabel 1, kecenderungan masyarakat Desa Pakumbulan memiliki sarana air bersih dan jamban, namun tidak memiliki tempat sampah.

Secara terpisah, pengamatan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat

Desa Pakumbulan sesuai tabel 2 menunjukkan kategori baik dengan indikator menggunakan air bersih, selalu cuci tangan, membuang tinja pada jamban, dan mandi 2 kali sehari. Namun kebanyakan masyarakat Pakumbulan masih membuang sampah sembarangan di sungai, kebun, di halaman rumah, maupun dibakar.

Dari 3 variabel sarana (kepemilikan sarana air bersih, jamban, dan tempat sampah) kemudian dijadikan satu menjadi *enabling factor* di analisis silang dengan PHBS (tabel 3) menunjukkan sebagian besar masyarakat Pakumbulan tidak memiliki sarana sehat yang memadai (153 KK (69,54%)) meskipun kebanyakan di antara mereka justru berperilaku hidup bersih dan sehat (67 KK (30,45%)).

Analisis silang variabel faktor *enabling* (sarana) menunjukkan tidak berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat warga ($p = 0,233$). Hal ini karena pembentukan PHBS tidak dapat hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, dalam hal ini faktor pemungkin (*enabling factor*). Masih ada faktor *predisposing* dan faktor *reinforcing* yang perlu diteliti lebih lanjut untuk melengkapi penelitian ini. Faktor pemungkin, atau adanya sarana air bersih, jamban, dan

tempat sampah tidak dapat dimanfaatkan dengan baik jika pengetahuan dan sikap seseorang belum baik, serta jika tidak adanya dukungan lingkungan sekitar, misalnya warga lain yang justru mengejek bila tetangganya berperilaku tidak sama dengan warga pada umumnya.

Tidak dipungkiri bahwa sarana sehat yang warga miliki sudah cukup memadai (air bersih & jamban), sehingga perilaku hidup bersih dan sehat terkait dengan penggunaan air bersih dan jamban sehat juga sudah sesuai. Namun masalah besar kemudian timbul pada kepemilikan tempat sampah yang sebagian besar warga tidak punya, atau bahkan tidak 'mau' punya. Terlihat dari hasil perbincangan peneliti yang menanyakan alasan warga tidak punya tempat sampah, sebagian besar warga lebih memilih membuang sampahnya ke sungai.

Tidak adanya tempat sampah 3,7 kali memberikan dampak warga membuang sampah sembarangan (Tabel 4). Praktik membuang sampah sembarangan warga Pakumbulan dalam bentuk membuang sampah di sungai, di kebun, di halaman rumah, dan dibakar.

Tabel 4. Tabulasi silang kepemilikan tempat sampah dengan perilaku membuang sampah

Variabel	Membuang sampah		Total	P value	OR (CI 95%)
		Sembarangan (sungai)	Pd tempatnya		
Kepemilikan tempat sampah	tidak	130 (92,2%)	11 (7,8%)	0,001	3,742 (1,676 – 8,355)
	ya	60 (75,9%)	19 (24,1%)		
Total		190	30		

Sedanya sungai merupakan jaringan alur-alur pada permukaan bumi yang terbentuk secara alamiah, mulai dari bentuk kecil di bagian hulu sampai besar di bagian hilir. Air hujan yang jatuh diatas permukaan bumi dalam perjalanannya sebagian kecil menguap dan sebagian besar mengalir dalam bentuk-bentuk kecil, kemudian menjadi alur sedang seterusnya mengumpul menjadi satu alur besar atau utama. Dengan demikian dapat dikatakan sungai berfungsi menampung curah hujan dan mengalirkannya ke laut (Loebis *et al.*, 1993, hlm: 3).

Pada dasarnya aktifitas manusia secara tidak langsung mempengaruhi ekosistem sungai, baik sektor pertanian, perkebunan, industri, hingga pemukiman. Limbah rumah tangga maupun industri selalu diarahkan menuju badan sungai. Apalagi jika ditambah pembuangan sampah yang secara sengaja, baik sampah organik maupun non organik yang dibuang langsung ke sungai tentu akan merusak ekosistem sungai.

Bahaya rusaknya sungai pun dapat berbuntut panjang. Sampah padat rumah tangga yang bertumpuk di dasar sungai akan membuat sungai semakin dangkal, air hingga terjadilah banjir. Sampah anorganik yang tidak mampu terurai akan mengganggu makhluk hidup sungai seperti ikan (Wargadinata, 1995, hlm: 67).

Belum lagi sampah yang menggunung di tepian sungai maupun di halaman rumah (akibat membuang sampah sembarangan)

menimbulkan kesan kumuh dan sebagai habitat vektor penyakit. Penyakit berbasis sanitasi / lingkungan seperti diare, DBD, filariasis, ISPA akan meningkat jika perilaku masyarakat tidak bersih, sehat, dan ramah lingkungan (Tuahuns dkk, 2015). Hal ini juga yang menguatkan keberadaan diare, DBD, filariasis, ISPA yang masih masuk 10 besar penyakit yang ditemukan di Desa Pakumbulan (Laporan PBL, 2015)

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku hidup bersih dan sehat warga Pakumbulan Kecamatan Buaran masih kurang. Beberapa sarana sudah cukup memadai terkait kepemilikan sarana air bersih (55,5%) dan jamban sehat (46,4%), namun tidak banyak warga yang memiliki tempat sampah sendiri. Hal ini menjadikan perilaku membuang sampah sembarangan khususnya ke sungai masih banyak dilakukan (86,4%).

Faktor keberadaan sarana (*enabling factor*) bukan merupakan satu-satunya yang mempengaruhi pembentukan perilaku, dibuktikan PHBS tetap dilakukan meski sarana secara umum belum memadai ($p = 0,233$). Namun lebih detail, tidak adanya tempat sampah 3,7 kali memberikan dampak warga membuang sampah sembarangan ($p = 0,001$; OR 3,7; CI95% 1,676 – 8,355)

Saran yang dapat dirumuskan adalah Perlu kerjasama dan koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan, kemauan,

kemampuan, serta kemandirian masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Tammu mandiri). Dukungan pemerintah seperti pengadaan sarana sanitasi yang memadai juga diperlukan. Beberapa program seperti Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas), seratus kosong seratus, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) juga dapat menjadi rujukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada Nurul Baiti, Oselia Anindita, Fifit Dewi L, Suharti, Tri Nurul Hikmah, Sekar Dwi Oktaviani, dan Etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadihardaja, J. 1990. Sungai Sebagai Sumber Daya Air Berkaitan Dengan Pembangunan Nasional. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro. Semarang, 29 September 1990
- Loebis, J., Soewarno, Supriyadi. 1993. *Hidrologi Sungai*. Badan Penerbit PU : Jakarta.
- Tim PBL 2015. Laporan PBL Kecamatan Buaran (tidak dipublikasikan)
- Tumiwa, Finny F., A. J. M. Rattu, A. A. T. Tucunan. 2015. Hubungan Antara Faktor *Predisposing, Enabling, Dan Reinforcing* Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. <http://jkesmasfkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/1-FIX-FINI-TUMIWA.pdf>
- Wargadinata, E. L. 1995. Makrozoobentos Sebagai Indikator Ekologi di Sungai Percut. *Tesis (Tidak Dipublikasikan)*. Medan: Program Pasca Sarjana Ilmu Pengetahuan Sumber Daya Alam dan Lingkungan USU.